

Manajemen Program Pengabdian Masyarakat Terhadap Motivasi Belajar Anak di Desa Naman Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo

**Sauda Siregar¹, Pirda Khoriah Tumanggor², Siti Khodijah Lubis³,
Aisyah Qonita Mujahidah⁴, Arman⁵, Toni Nasution⁶**

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: saudasiregar544@gmail.com¹, pirdakhoriahtumanggor@gmail.com²,
khodijah28.lubis@gmail.com³, aisyahqonitamujahidah@gmail.com⁴,
ar.mn220425@gmail.com⁵, toninasution@uinsu.ac.id⁶

Corresponding Author: Toni Nasution

ABSTRAK

Permasalahan rendahnya motivasi belajar disebabkan oleh kurangnya pendampingan belajar, keterbatasan fasilitas, serta rendahnya minat membaca. Tujuan penelitian untuk melihat manajemen program pengabdian masyarakat pada motivasi belajar anak di Naman. metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dan penyampaian materi secara langsung serta simulasi dan diskusi mengenai manajemen untuk meningkatkan motivasi belajar. penelitian dilaksanakan di Naman Teran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta adanya perubahan positif dalam sikap belajar. Kesimpulannya, manajemen program yang tepat dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif mampu meningkatkan motivasi belajar anak di desa. Kata kunci: motivasi belajar, manajemen program, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

The problem of low learning motivation is caused by a lack of learning support, limited facilities, and low interest in reading. The purpose of this study was to examine the management of community service programs on children's learning motivation in Naman. The research methods used were surveys and direct material delivery, as well as simulations and discussions on management to increase learning motivation. The study was conducted in Naman Teran. The results showed increased student enthusiasm and participation in the learning process, as well as positive changes in learning attitudes. In conclusion, appropriate program management and the support of a conducive learning environment can increase children's learning motivation in the village.

Keywords: learning motivation, program management, community service

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul. Melalui pendidikan yang baik, generasi muda dapat mengembangkan potensi, keterampilan, dan sikap positif yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar anak, khususnya di daerah pedesaan, masih menghadapi berbagai hambatan.

Desa Naman Teran, Kabupaten Karo, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan, namun di sisi lain juga dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan fasilitas belajar, kurangnya pendampingan dari orang tua, dan minimnya minat membaca di kalangan siswa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan sebuah program pengabdian masyarakat yang dikelola secara terstruktur dan tepat sasaran. Manajemen program yang baik menjadi kunci dalam memastikan kegiatan dapat berjalan efektif, terukur, dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan motivasi belajar. Program ini dirancang untuk memberikan bimbingan belajar, memfasilitasi diskusi kelompok, menyampaikan materi motivasi, serta melakukan wawancara dengan siswa guna memahami kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi.

Melalui kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat desa, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Dengan adanya pendampingan yang intensif dan metode pembelajaran yang partisipatif, motivasi belajar anak di Desa Naman Teran diharapkan dapat meningkat secara signifikan, sehingga mereka memiliki bekal yang lebih baik untuk meraih prestasi di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk mendapatkan izin dari guru mata pelajaran agar tim dapat memasuki kelas pada jam belajar, khususnya selama dua jam pelajaran (dua les) yang disepakati. Kegiatan dilaksanakan dengan memberikan pendampingan belajar secara interaktif kepada siswa, sekaligus mengajak mereka berpartisipasi dalam gotong royong membersihkan kelas, menyapu, mengepel, dan merapikan lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga diajak untuk memperbaiki dan merawat tanaman bunga di halaman sekolah guna menciptakan suasana belajar yang bersih, rapi, dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

1. Tahap Persiapan

- a. Koordinasi tim dengan mengadakan pertemuan internal untuk membagi tugas dan menentukan jadwal kegiatan.
- b. Izin dan koordinasi dengan pihak sekolah dengan menghubungi guru dan pihak sekolah untuk meminta izin masuk kelas pada dua jam pelajaran yang telah disepakati.
- c. Persiapan materi dengan menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mendukung peningkatan motivasi belajar.
- d. Persiapan peralatan dengan menyiapkan alat kebersihan seperti sapu, pel, lap serta perlengkapan untuk merawat tanaman bunga di halaman sekolah.
- e. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelaksanaan pelatihan dilakukan setelah seluruh persiapan selesai, dimulai dengan pembagian tugas kepada setiap anggota untuk memastikan kegiatan berjalan lancar. Tim terlebih dahulu membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekitar, termasuk menyapu, mengepel, serta merapikan tanaman di

halaman sekolah. Setelah itu, kegiatan pelatihan dilaksanakan di dalam kelas pada jam pelajaran yang telah mendapatkan izin dari guru, dengan fokus memberikan materi pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selama pelatihan, anggota tim bergantian menyampaikan penjelasan, memberikan contoh, serta membimbing siswa dalam latihan sehingga suasana belajar menjadi aktif, menyenangkan, dan mudah dipahami.

f. Tahap Pelatihan

Metode yang digunakan dalam program ini untuk meningkatkan motivasi belajar anak meliputi:

1) Metode ceramah interaktif

Memberikan penjelasan materi dengan cara yang menarik dan melibatkan tanya jawab, sehingga anak-anak lebih mudah memahami pelajaran dan merasa terlibat secara aktif.

2) Metode diskusi kelompok

Membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk membahas suatu topik, mendorong kerja sama, dan mengasah kemampuan berpikir kritis.

3) Metode demonstrasi

Menunjukkan langsung langkah-langkah atau cara mengerjakan suatu tugas agar anak-anak dapat meniru dan mempraktikkan secara tepat.

4) Metode permainan edukatif

Menggunakan permainan yang mengandung unsur pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menumbuhkan minat belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan acara pelepasan mahasiswa di kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Medan. Acara pelepasan ini dihadiri oleh dosen pembimbing, pihak fakultas, dan seluruh peserta yang terlibat. Pada momen ini, dosen pembimbing menyampaikan pesan agar mahasiswa dapat mengabdikan dengan sepenuh hati dan membawa manfaat nyata bagi masyarakat desa. Suasana acara terasa penuh semangat, karena menjadi awal dari perjalanan panjang menuju lokasi kegiatan.

Setelah acara pelepasan, tim berangkat menuju Desa Naman Teran, Kabupaten Karo. Perjalanan ini menjadi pengalaman tersendiri bagi mahasiswa karena melewati jalur pegunungan dengan pemandangan yang indah sekaligus menantang. Setibanya di desa, tim disambut hangat oleh perangkat desa dan tokoh masyarakat. Penyambutan ini menjadi momen penting yang menunjukkan adanya dukungan penuh dari warga setempat terhadap program yang akan dilaksanakan.

Kegiatan utama difokuskan pada peningkatan motivasi belajar anak-anak di desa. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa mengadakan sesi belajar bersama di sekolah setempat dengan metode yang menyenangkan, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok kecil, dan pemberian materi motivasi. Anak-anak terlihat antusias mengikuti setiap sesi, bahkan beberapa di antaranya menunjukkan perkembangan keberanian untuk berbicara di depan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu membangkitkan rasa percaya diri sekaligus menambah pengetahuan mereka.

Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas bersama para siswa. Tim mahasiswa memberikan materi motivasi belajar yang dikemas secara interaktif, disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam sesi ini, mahasiswa juga mengajak siswa untuk aktif bertanya dan berpendapat sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, tim melakukan wawancara dengan beberapa siswa sebagai bentuk evaluasi kegiatan. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan, serta mendengar saran atau masukan untuk perbaikan program ke depan. Proses wawancara berlangsung santai dan terbuka, sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pengalaman dan kesan mereka.



Gambar 1. Mahasiswa melakukan wawancara dengan siswa sebagai bagian dari evaluasi kegiatan

Sebagai penutup kegiatan, dilakukan sesi foto bersama di depan kantor sekolah sebagai simbol berakhirnya rangkaian program. Kegiatan ini menjadi momen kebersamaan antara mahasiswa, siswa, dan pihak sekolah, serta menjadi penanda keberhasilan program pengabdian masyarakat yang telah dijalankan. Senyum ceria seluruh peserta mencerminkan antusiasme dan rasa puas terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, tim melakukan wawancara dengan beberapa siswa sebagai bentuk evaluasi kegiatan. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan, serta mendengar saran atau masukan untuk perbaikan program ke depan. Proses wawancara berlangsung santai dan terbuka, sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pengalaman dan kesan mereka.

Manajemen Program Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Manajemen adalah suatu ilmu juga seni untuk membuat orang lain mau dan bersedia berkerja untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama oleh sebab itu manajemen memerlukan konsep dasar pengetahuan, kemampuan untuk menganalisis situasi, kondisi, sumber daya manusia yang ada dan

memikirkan cara yang tepat untuk melaksanakan kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Toni Nasution, Adinda Suciandhani, (29:2025)

Maka manajemen program dalam upaya peningkatan pembelajaran disusun pada program pengabdian masyarakat berbasis program-program. Motivasi belajar tentunya ada planning yang di susun dalam mencapai tujuan Bersama. Menurut Gunawan (2021), penerapan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan motivation to learn melalui peningkatan relevansi dan makna terhadap materi. Selanjutnya, Prabowo & Sari (2022) menemukan bahwa penggunaan aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok dan tugas berbasis proyek mampu menumbuhkan rasa percaya diri serta motivasi intrinsik siswa, khususnya di lingkungan sekolah pedesaan.

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar memerlukan metode pembelajaran yang tepat. Nasution & Lubis (2018) menekankan bahwa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Asy'ari (2014, p. 193) yang mendefinisikan metode sebagai seperangkat cara, jalan, dan teknik yang dipakai oleh guru dalam proses belajar mengajar agar siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum dan silabus. Suid, Yusuf, & Nurhayati (2016, p. 76) menambahkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara sistematis yang digunakan oleh guru dalam menyajikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar.

Contextual Teaching and Learning (CTL) menggarisbawahi pentingnya mengaitkan konten pembelajaran secara langsung dengan berbagai pengalaman empiris yang dialami peserta didik, sehingga mendorong pemahaman yang lebih kontekstual dan bermakna. CTL sebagai metode pembelajaran komprehensif memfasilitasi siswa untuk memahami relevansi antara konsep akademis dan realitas kehidupan melalui penghubungan konten pembelajaran dengan pengalaman personal mereka. Menurut kajian Elaine B. Johnson (dalam Soleha et al., 2021), terdapat delapan aspek utama dalam pendekatan ini: pembentukan hubungan pembelajaran yang bermakna, pelaksanaan aktivitas pembelajaran yang bernilai, pengembangan kemampuan belajar mandiri, kolaborasi, pengembangan pemikiran kritis-kreatif, dukungan terhadap proses tumbuh kembang individu, pencapaian standar akademik yang unggul, serta implementasi penilaian otentik. Siagian & Nasution (2021) menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna seperti CTL dapat meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga motivasi belajar mereka juga turut berkembang.

Menurut Sallis (2021) yang dikutip dalam buku Manajemen Pendidikan Islam karya Dr. Toni Nasution, M.Pd., dkk. (2025), kepemimpinan dalam dunia pendidikan merupakan seni dan kemampuan untuk memengaruhi, menggerakkan, memotivasi, mengarahkan, serta memberdayakan sumber daya manusia dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan tidak hanya sebatas mengatur administrasi, tetapi juga menekankan bagaimana seorang pemimpin mampu menumbuhkan motivasi dan semangat belajar di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan mutu pendidikan sangat dipengaruhi

oleh kemampuan pemimpin dalam mengelola serta memotivasi seluruh anggota lembaga pendidikan.

Menurut penelitian Safitri dkk. (2023), penggunaan model Problem-Based Learning (PBL) terbukti memiliki efek signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SD, di mana nilai post-test motivation menunjukkan peningkatan rata-rata dari 85,93 menjadi 90,15. Model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif menemukan solusi dari permasalahan nyata, sehingga proses belajar terasa lebih bermakna dan mendorong rasa ingin tahu. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses berpikir kritis, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman sekelas.

Selain itu, pendekatan Problem-Based Inquiry Method (PBIM), yang merupakan pengembangan dari PBL, juga berhasil meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional (Journal IAIMNU, 2025). PBIM menggabungkan unsur pemecahan masalah dengan tahap-tahap penyelidikan ilmiah, sehingga siswa terbiasa untuk menganalisis, menguji, dan menarik kesimpulan sendiri. Menurut Prabowo & Syariah (2022), strategi pembelajaran yang memadukan keterlibatan aktif siswa dengan konteks permasalahan nyata akan memunculkan dorongan intrinsik untuk belajar, karena siswa merasa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan inkuiri tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga membentuk kemandirian dan kepercayaan diri siswa dalam belajar.

1. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses belajar. Sudarwan (2002:2) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang menggerakkan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan yang diinginkannya. Senada dengan itu, Hakim (2007:26) mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Huitt, W. (2001) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi atau status internal yang terkadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat yang mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak aktif demi mencapai tujuan. Ditambahkan oleh Gray (dalam Winardi, 2002), motivasi merupakan serangkaian proses internal maupun eksternal pada diri individu yang menimbulkan sikap antusiasme dan ketekunan dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Handoko (1992:59) menyebutkan bahwa kekuatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain 1) kuatnya kemauan untuk berbuat, 2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, 3) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas lain, 4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Sementara itu, Sardiman (2001:81) mengemukakan indikator motivasi belajar sebagai berikut, 1) Tekun menghadapi tugas, 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), 3) Menunjukkan minat terhadap berbagai permasalahan orang dewasa, 4) Lebih senang bekerja mandiri, 5) Cepat bosan pada tugas rutin, 6) Dapat mempertahankan pendapatnya Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat

disimpulkan bahwa motivasi adalah kekuatan atau energi yang menimbulkan kemauan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Motivasi dapat bersumber dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Kuat atau lemahnya motivasi yang dimiliki akan sangat menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja, maupun aktivitas kehidupan lainnya.

Selanjutnya, menurut Sohiron (2018) yang dijelaskan dalam buku Manajemen Pendidikan Islam karya Dr. Toni Nasution, M.Pd., dkk. (2025), supervisi pendidikan diartikan sebagai pembinaan berupa bimbingan profesional kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Supervisi bukan sekadar mencari kesalahan, melainkan sebuah upaya perbaikan berkelanjutan yang mampu menciptakan suasana pembelajaran lebih efektif. Melalui proses supervisi yang baik, mutu pembelajaran dapat meningkat, dan hal tersebut berimplikasi langsung pada tumbuhnya motivasi belajar siswa, karena mereka merasakan proses belajar yang lebih terarah dan mendukung perkembangan dirinya.

2. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar pada setiap siswa berbeda-beda kekuatannya. Ada yang memiliki motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang datang dari dalam dirinya sendiri, sehingga tidak bergantung pada faktor luar. Sebaliknya, ada pula yang memiliki motivasi ekstrinsik, di mana semangat belajarnya sangat dipengaruhi oleh kondisi atau faktor di luar dirinya. Pada kenyataannya, motivasi ekstrinsik inilah yang sering dijumpai, terutama pada anak-anak dan remaja. Proses pembelajaran akan berjalan efektif apabila siswa memiliki motivasi yang kuat. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa agar hasil belajar dapat optimal.

Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa:

a. Memberikan Penghargaan

Menurut Sardiman (2011), penghargaan dapat menjadi pendorong yang kuat bagi siswa untuk belajar lebih giat. Penghargaan tidak selalu berupa hadiah materi, tetapi bisa berbentuk pujian, pengakuan, atau kesempatan khusus yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan usaha atau prestasi. Pemberian penghargaan akan membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasinya.

b. Membangun Kompetisi yang Sehat

Persaingan, baik secara individu maupun kelompok, dapat menumbuhkan semangat belajar. Siswa akan lebih berusaha memberikan yang terbaik ketika ada tantangan atau saingan. Namun, kompetisi ini harus diarahkan secara positif agar tidak menimbulkan persaingan yang tidak sehat.

c. Menumbuhkan Ego-Involvement

Guru dapat menumbuhkan kesadaran siswa bahwa tugas yang diberikan merupakan tantangan yang penting untuk diselesaikan. Ketika siswa menerima tugas sebagai tanggung jawab pribadi, mereka akan berusaha keras untuk menyelesaikannya. Bentuk keterlibatan ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam mencari cara meningkatkan hasil belajarnya.

d. Memberikan Ulangan secara Tepat

Ulangan dapat menjadi alat motivasi yang efektif karena mendorong siswa untuk belajar. Namun, frekuensi ulangan harus diperhatikan agar tidak terlalu sering, sehingga tidak menjadi beban atau rutinitas yang membosankan.

e. Memberikan Informasi Hasil Belajar

Mengetahui hasil belajar dapat memotivasi siswa, apalagi jika mereka melihat adanya kemajuan. Informasi ini mendorong mereka untuk mempertahankan bahkan meningkatkan pencapaiannya

f. Memberikan Pujian

Pujian merupakan bentuk reinforcement positif yang efektif jika diberikan pada waktu yang tepat. Pujian yang tulus atas keberhasilan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

g. Memberikan Hukuman secara Bijak

Hukuman adalah bentuk reinforcement negatif, namun jika diberikan secara tepat dan bijaksana dapat menjadi alat motivasi. Guru perlu memahami prinsip pemberian hukuman agar dapat memberikan efek mendidik, bukan menakutkan.

h. Memperhatikan Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Sukadi (2006) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti:

- 1) Pengalaman masa kecil Pengalaman awal dalam kehidupan dapat membentuk perbedaan tingkat motivasi berprestasi.
- 2) Latar belakang budaya Budaya yang menekankan kerja keras, keuletan, dan kemandirian akan menumbuhkan semangat berprestasi yang tinggi.
- 3) Modelling atau peniruan Anak cenderung meniru perilaku dari figur yang mereka kagumi, termasuk motivasi berprestasi.
- 4) Lingkungan belajar Suasana belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, dan memotivasi akan membuat siswa lebih antusias belajar.
- 5) Harapan orang tua Harapan tinggi dari orang tua dapat menjadi dorongan bagi anak untuk bekerja keras mencapai prestasi.

i. Memahami Fungsi Motivasi Sardiman (1996) menjelaskan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi utama:

- 1) Mendorong perbuatan Sebagai penggerak awal siswa untuk bertindak.
- 2) Menentukan arah perbuatan Membimbing siswa untuk fokus pada tujuan belajar.
- 3) Menyeleksi perbuatan Membantu siswa memilih kegiatan yang bermanfaat bagi pencapaian tujuan.

Menurut Djamarah (2002), motivasi juga berfungsi sebagai:

- 1) Pendorong perbuatan Membentuk sikap positif siswa dalam belajar.
- 2) Penggerak perbuatan Menciptakan dorongan psikologis yang menghasilkan tindakan nyata.

Pengarah perbuatan Membantu siswa memilih mana yang perlu dilakukan dan mana yang dihindari.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program manajemen pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan motivasi belajar peserta didik di Desa Naman Teran, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas, pendampingan, serta kegiatan gotong royong yang melibatkan siswa mampu memberikan dampak positif terhadap semangat belajar mereka. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya belajar serta memotivasi mereka untuk lebih aktif dan tekun dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam memberikan bimbingan dan evaluasi melalui wawancara juga memperkuat hubungan interaktif antara pendidik dan siswa, sehingga dapat memperbaiki kualitas motivasi belajar secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. (2020). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gray, P. (2002). Motivasi sebagai proses internal dan eksternal. Dalam Winardi (Ed.), Psikologi pendidikan (hal. xx-xx). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Handoko, T. H. (1992). Manajemen personalia dan sumber daya manusia. Yogyakarta: BPFE.
- Hakim, L. (2007). Motivasi dan pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Huitt, W. (2001). Motivation to learn: An overview. Educational Psychology Interactive.
- Prabowo, A., & Syariah, S. (2022). Manajemen pendidikan dan motivasi siswa. Jurnal Abdi Masyarakat Humanis, 1(2), 100-115.
- Safitri, L., Prabowo, A., & Syariah, S. (2023). Upaya peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Humanis, 2(1), 50-65.
- Sardiman, A. M. (1996). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2001). Motivasi belajar dan indikatornya. Jurnal Psikologi Pendidikan, 10(1), 80-90.
- Sardiman, A. M. (2005). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3(2), 90-100.
- Sukadi. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Jurnal Psikologi, 5(1), 30-40.
- Sudarwan, A. (2002). Definisi dan indikator motivasi belajar siswa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution Toni. Dkk. (2025) Manajemen Sumberdaya Manusia Berbasis Karakter, UMSU Prees, Medan
- Winardi, J. (2002). Motivasi belajar dalam pendidikan. Jurnal Pendidikan Humanis, 1(2), 10-20.
- Nasution, Toni, dkk. 2025. Manajemen Pendidikan Islam. Sukabumi: Penerbit Haura Utama.
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). Konsep dasar IPS. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Siagian, I. D., & Nasution, T. (2021). Pengaruh strategi pembelajaran contextual teaching learning (CTL) dan pemanfaatan LKPD portofolio tugas siswa terhadap kemandirian belajar siswa swasta Budisatry. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, 9(3), 280-290.